

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya adalah merupakan suatu cara yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya termasuk sebagai pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas (wikipedia: Budaya).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kultur (Brower: Studi Budaya: 1986: 75)

Kebudayaan daerah merupakan sumber dari kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dibina oleh bangsa itu sendiri (Koentjaraningrat.*Pengantar Ilmu Antropologi*: Jakarta: 1990: 182). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dapat diartikan sebagai:

“...seluruh total dari hasil pikiran, cipta, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurnya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Kebudayaan dalam dimensi ini mencakup hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya...” (Koentjaraningrat: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*: 1999: 17)

Adat istiadat dapat diartikan sebagai suatu sistem budaya yang terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma, hukum, pengetahuan, serta keyakinan, yang secara turun temurun dari generasi ke generasi lain (Koentjaraningrat: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*: 1999: 190)

Budaya melalui adat istiadat memberikan warna yang berbeda bagi masing-masing suku bangsa. Perbedaan warna terdapat ketika terjadi perubahan fase kehidupan yang ditandai dengan adanya upacara adat dengan tujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam kehidupan di masa mendatang mendapat keselamatan dan keberkahan. Perkawinan dalam hal ini merupakan salah satu fase kehidupan manusia yang membawa perubahan dalam kehidupan seseorang, baik secara individual maupun secara sosial (masyarakat).

Dalam upacara perkawinan, terdapat acuan yang berfungsi untuk mengatur tata busana dan tata rias, hal tersebut sudah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Setiap daerah memiliki pola dan corak kebudayaan masing-masing, namun dalam proses perkembangannya senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan jamannya.

Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dimana setiap daerah memiliki ciri dan khas nya sendiri. Salah satunya adalah budaya di daerah Jawa Barat yang termasuk upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan adat Jawa Barat, terdapat beberapa tahapan untuk melakukan perkawinan, yaitu tahap penjajakan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, puncak acara dan tahap akhir (Artati Agoes: Perkawinan Adat Sunda: 2003: 5)

Pelaksanaan perkawinan adat mempunyai maksud agar perkawinan itu selamat dan dapat bertahan dengan baik sampai akhir hayat kedua pengantin.

Menurut Bra Mooryati Soedibjo :

Upacara adat perkawinan tradisional, mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap makna hakiki suatu perkawinan antara dua insan, pria

dan wanita yang menjamin kelestarian hidup manusia, turun temurun dari generasi ke generasi (Mooryati S: Pengantin Indonesia: 2008: xi)

Tradisi untuk melestarikan upacara yang banyak mengandung simbol, lambang, harapan juga pesan-pesan tetap berlangsung bagi masyarakat Jawa Barat. Pada tahapan upacara perkawinan adat Jawa Barat, terdapat rias wajah yang memang dijadikan ciri khas dari perkawinan adat Jawa Barat khususnya pada Tata Rias Wajah Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger. Namun demikian dengan perkembangan jaman, keinginan, selera, serta kebutuhan masyarakat mengalami perubahan dari tradisional menjadi modern yang membuat rias wajah pada pengantin Jawa Barat mengalami perubahan.

Adanya perkembangan tentunya perlu diamati agar kelestarian budayanya dapat dipertahankan. Pada saat ini Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No.25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah diberikan wewenang pada setiap daerah untuk menggali tentang potensi yang ada di wilayahnya tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui apa saja yang mengalami perkembangan dan bagaimana perkembangan yang terjadi pada gaya *make up* rias wajah pengantin Jawa Barat khususnya Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger. Atas dasar itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Terhadap Perkembangan gaya *make up* pada Rias Wajah Pengantin Jawa Barat Dari Tahun 1970 – 2010.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan *eye shadow* dan turih wajit rias wajah pengantin Jawa Barat? Khususnya Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger.
2. Bagaimana perkembangan periode 1970 sampai 2010 pada rias wajah pengantin Jawa Barat khususnya Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger?
3. Bagaimana minat konsumen terhadap rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970 – 2010?
4. Karena adanya perkembangan terhadap rias wajah pengantin Jawa Barat, upaya apa yang dilakukan untuk melestarikan budaya Tata Rias Pengantin Jawa Barat khususnya Sunda Putri dan Sunda Siger agar dapat dipertahankan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada studi mengenai perkembangan gaya *make up* (*eye shadow* dan turih wajit) pada rias wajah pengantin Jawa Barat di wilayah Bandung pada tahun 1970 – 2010. Adapun kajian ini membatasi pada tata rias wajah pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger.

1.4 Perumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah “Bagaimanakah perkembangan bentuk, makna, dan warna pada riasan mata dan turih wajit rias wajah pengantin Jawa Barat pada wilayah Bandung dari tahun 1970 – 2010”

1.5 Tujuan Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah dan menggali wawasan terhadap Perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970- 2010.

1.6 Kegunaan Penelitian

A. Teoritis

1. Menjadi bahan studi dan pengembangan konsep keilmuan Tata Rias Wajah Pengantin Jawa Barat dan Sejarah Mode Tata Rias.
2. Menggali salah satu budaya Indonesia yang heterogen di tengah perkembangan zaman yang berdampak luas bagi masyarakat umum.
3. Mengumpulkan secara menyeluruh pengetahuan tentang perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat yang selama ini tersimpan dalam ingatan pakar untuk di dokumentasikan.

B. Praktisi

1. Memberi informasi dan masukan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias , Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta sehingga bisa mengembangkan mata kuliah Tata Rias Pengantin Nusantara khususnya Jawa Barat dan Sejarah Mode Tata Rias.
2. Memberi masukan dan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat Jawa Barat tentang perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pada pengantin Jawa Barat.
3. Memberi masukan kepada perias pengantin yang menggali pengetahuan mengenai perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat.

C. Kegunaan untuk Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat yang dapat diaplikasikan untuk pekerjaan peneliti kelak.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Hakikat Analisis Perkembangan Eyeshadow dan Turih Wajit Rias Wajah Pengantin Jawa Barat

2.1.1.1 Hakikat Analisis

Analisis dalam *linguistic* adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah pembahasan guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Menurut beberapa pakar, diantaranya Wiradi, analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dari kaitannya dan ditafsir maknanya. Sedangkan menurut Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianti, analisis diartikan merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Sugiyono: Metodologi Penelitian Administrasi: Yogyakarta: 1997: 56) .

Dalam sebuah proses penelitian, antara kegiatan analisa memiliki keterkaitan erat dengan proses pengolahan data. Dalam proses penelitian, analisa merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan dilakukan. Pada

awal tahapan, dilakukan proses pencarian serta pembatasan masalah. Selanjutnya, dilakukanlah proses penarikan hipotesa awal, yang nantinya berfungsi sebagai praduga awal sebelum proses penelitian. Fungsi dari analisa adalah :

1. Analisa diperlukan sebagai upaya untuk mengenali dan proses identifikasi dari permasalahan yang ada pada penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, pada nantinya, dari permasalahan yang muncul bisa diurai satu persatu mengenai apa saja yang memiliki hubungan atas munculnya sebuah masalah pada obyek penelitian.
2. Analisa diperlukan untuk bisa memberikan keterangan secara spesifik dan terperinci mengenai hal-hal apa saja yang dicapai dalam upaya memenuhi kebutuhan dari objek penelitian
3. Analisa yang tepat akan mempengaruhi kesimpulan sebuah penelitian. Untuk itu, dalam melakukan analisa atas hasil penelitian, seorang peneliti harus melakukan dengan hati-hati serta memperhitungkan berbagai macam faktor dan data yang didapat dalam penelitian tersebut
4. Hasil analisa dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan sebuah tindakan yang memiliki nilai lebih pada obyek penelitian. Dengan kata lain, hasil analisa akan mempengaruhi pembuatan kebijakan atau strategi.
5. Analisa akan dibutuhkan sebagai media untuk mencari jalan alternatif atas permasalahan yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Hal ini bisa dimungkinkan karena dalam proses analisa akan dilakukan tahapan penguraian masalah secara detail
6. Analisa merupakan tahapan awal dalam proses perencanaan serta penerapan rancangan sistem yang sesuai dengan kebutuhan dari obyek penelitian Suharsimi (Arikunto: Prosedur Penelitian: Jakarta: 1998: 43).

2.1.1.2 Hakikat Provinsi Jawa Barat

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang terdapat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara geografis, Jawa Barat saat ini terletak pada posisi antara $5^{\circ} 50^0$ dengan $7^{\circ} 50^0$ Lintang Selatan dan antara $104^{\circ} 48^0$ dengan $108^{\circ} 48^0$ Bujur Timur. Luas wilayahnya adalah 46.890 km^2 (Edi S kadjati: Suatu Pendekatan Sejarah: Jakarta: 1995: 12) . Daerah Tingkat 1 Jawa

Barat di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, di sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, di sebelah barat dengan Selat Sunda, dan disebelah timur dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah (Rudini: Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Barat : Jakarta: 1992: 27).

Sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 118 Tahun 1991 tanggal 28 Desember 1991 tentang Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Indonesia, dalam pelaksanaan organisasi dan administrasi pemerintahan sehari-hari di Jawa Barat terdapat 20 Kabupaten Daerah Tingkat II, empat Kotamadya Daerah Tingkat II, serta tujuh kota Administratif (Nina.H.Lubis: Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Barat : Jakarta: 1992: 147).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman kekayaan seni dan budaya bernilai tinggi hasil karya para leluhur. Warisan budaya yang masih hidup secara tradisi, tumbuh, dan berkembang di masyarakat Jawa Barat, perlu dilestarikan dan dikembangkan karena dapat memperkokoh jati diri serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Seni budaya Jawa Barat hidup atau berkembang pada masa kemerdekaan, kebanyakan merupakan kelanjutan dari seni budaya sebelumnya. Tidak sedikit diantaranya yang dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari unsur-unsur seni budaya yang berasal dari luar. Hal itu disebabkan karena suasana setelah bangsa Indonesia berhasil mencapai kemerdekaan menimbulkan perubahan dalam pola interaksi antara masyarakat

Jawa Barat dengan masyarakat suku-suku bangsa lainnya sama-sama hidup dalam lingkungan negara kesatuan (Departemen P&K: Sejarah Jawa Barat: 1977/1978: 220)

2.1.1.3 Hakikat Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai satu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik maupun psikis yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam atau meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian fungsi organisme berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Perkembangan mempunyai ciri-ciri yaitu : terjadinya perubahan ukuran, terjadinya perubahan proporsi, lenyapnya tanda-tanda lama dan munculnya tanda-tanda baru. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti, baik fisik maupun psikis berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai masa kematangan. Semua aspek perkembangan saling memengaruhi, yaitu setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, spiritual maupun moral, satu sama lainnya saling memengaruhi dan terdapat hubungan korelasi yang positif antara aspek-aspek tersebut. Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu yaitu setiap tahap perkembangan

merupakan hasil perkembangan tahap sebelumnya dan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

Perkembangan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perkembangan kebudayaan lebih luas dibandingkan perkembangan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan, kedua jenis perkembangan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Daud Aris Tanudirjo: Sejarah Perkembangan Budaya di Dunia dan di Indonesia: Yogyakarta:1993: 32).

Perkembangan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Pendapat tersebut dikembalikan pada pengertian masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi dan bukan hubungan antar sel. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan (Daud Aris Tanudirjo: Sejarah Perkembangan Budaya di Dunia dan di Indonesia: Yogyakarta:1993: 35). Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor, kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perkembangan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut (Daud Aris Tanudirjo: Sejarah Perkembangan Budaya di Dunia dan di Indonesia: Yogyakarta:1993: 39). Soemardjan, mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan perkembangan

kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu cara penerimaan, cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya (Daud Aris Tanudirjo: Sejarah Perkembangan Budaya di Dunia dan di Indonesia: Yogyakarta: 1993: 42)

Dalam memantapkan orientasi suatu proses perkembangan, ada beberapa faktor yang memberikan kekuatan pada gerak perkembangan tersebut, yang antara lain adalah sebagai berikut, (1) suatu sikap, baik skala individu maupun skala kelompok, yang mampu menghargai karya pihak lain, tanpa dilihat dari skala besar atau kecilnya produktivitas kerja itu sendiri, (2) adanya kemampuan untuk mentolerir adanya sejumlah penyimpangan dari bentuk-bentuk atau unsur-unsur rutinitas, sebab pada hakekatnya salah satu pendorong perkembangan adanya individu-individu yang menyimpang dari hal-hal yang rutin. Memang salah satu ciri yang hakiki dari makhluk yang disebut manusia itu adalah sebagai makhluk yang disebut *homo deviant*, makhluk yang suka menyimpang dari unsur-unsur rutinitas, (3) mengokohkan suatu kebiasaan atau sikap mental yang mampu memberikan penghargaan (*reward*) kepada pihak lain (*individual*, kelompok) yang berprestasi dalam *berinovasi*, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan iptek, (4) adanya atau tersedianya fasilitas dan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang memiliki spesifikasi dan kualifikasi progresif, demokratis, dan terbuka bagi semua pihak yang membutuhkannya (Gumgum Gumilar: Pengantar Perubahan Sosial: Yogyakarta: 2001: 70)

Modernisasi, menunjukkan suatu proses dari serangkaian upaya untuk menuju atau menciptakan nilai-nilai (fisik, material dan sosial) yang bersifat atau

berkualifikasi universal, rasional, dan fungsional. Lazimnya suka dipertentangkan dengan nilai-nilai tradisi. Modernisasi berasal dari kata *modern* (maju), *modernity* (modernitas), yang diartikan sebagai nilai-nilai yang keberlakuannya dalam aspek ruang, waktu, dan kelompok sosialnya lebih luas atau *universal*, itulah spesifikasi nilai atau *values*. Sedangkan yang lazim dipertentangkan dengan konsep *modern* adalah tradisi, yang berarti barang sesuatu yang diperoleh seseorang atau kelompok melalui proses pewarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Umumnya tradisi meliputi sejumlah norma (*norms*) yang keberlakuannya tergantung pada (*depend on*) ruang (tempat), waktu, dan kelompok (masyarakat) tertentu. Artinya keberlakuannya terbatas, tidak bersifat universal seperti yang berlaku bagi nilai-nilai atau *values*. Modernisasi suatu kelompok satuan social atau masyarakat, menampilkan suatu pengertian yang berkenaan dengan bentuk upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sadar dan kondusif terhadap tuntutan dari tatanan kehidupan yang semakin mengglobal pada saat ini dan mendatang.

2.1.1.4 Hakikat Rias Wajah

Rias wajah bukan merupakan hal yang baru dikenal ataupun dilakukan, sejak ribuan tahun yang lalu rias wajah sudah dikenal dan diterapkan oleh kaum wanita khususnya. Setiap negara dan bangsa mempunyai ciri-ciri dan tanda-tanda ataupun standar tertentu akan arti 'cantik'. Menurut buku kebudayaan mesir kuno,

kalau kita melihat keadaan di dalam piramide, membuktikan bahwa sejak zaman dahulu, rias wajah sudah dikenal dan digunakan (contoh: ratu Cleopatra).

Tata rias wajah adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang seni kecantikan diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetik dengan cara menutupi ataupun menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna pada wajah dan menonjolkan bagian-bagian sempurna wajah (seperti: hidung, mata, bibir, dan alis) dengan warna bayangan yang gelap (shade) misalnya warna coklat. Tata rias koreksi wajah diperlukan atas prinsip dasar bahwa bentuk muka yang dianggap kurang sempurna dapat diubah sedemikian rupa, sehingga penampilannya menjadi lebih baik (Herni Kusantanti: Tata Kecantikan Kulit Jilid 3 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan: 2008: 430).

Menurut Andiyanto rias wajah memiliki fungsi untuk mengubah (*make over*), kearah lebih cantik dan sempurna (koreksi). Untuk rias wajah dilakukan melalui proses dan diperlukan pengetahuan, ketelitian, keseriusan, kesabaran dan penyediaan waktu yang cukup untuk melakukan (Andiyanto: The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna: Jakarta: 2005: 12). Bagi masyarakat Indonesia perkawinan dipandang sebagai peristiwa yang besar dan penting, mencakup suasana sakral, dan acara resmi yang melibatkan banyak pihak. Sepasang mempelai perlu ditampilkan secara istimewa lengkap dengan tata rias dan tata busana dengan berbagai asesoris/perhiasan.

Pengantin perlu ditampilkan dengan gaya dan tradisi masing-masing daerah sesuai dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seni merias pengantin mencakup tampil cantik secara lahiriah dan batiniah diharapkan memperoleh

kehidupan yang sejahtera. Berkaitan dengan hal tersebut penata rias pengantin wajib mempelajari adat istiadat/upacara adat yang penuh dengan makna dan nilai-nilai budaya masing-masing. Pada prinsipnya tata rias pengantin di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu tata rias pengantin dengan paes dan tata rias pengantin tanpa paes. Tata rias pengantin dengan paes dapat dijumpai antara lain pada daerah Solo, Yogya, Bugis, Banjar, Bali, sedangkan tanpa paes pada daerah Palembang, Sunda, Betawi, Surabaya, Sumatra Barat (Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan: Tata Rias Pengantin Tanpa Paes: 2009 hal: 2-3). Tata Rias Pengantin Jawa Barat ini termasuk kategori tata rias pengantin tanpa paes.

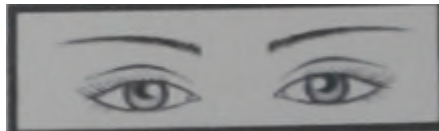
1. Bentuk Mata

Mata adalah pusat kecantikan, setiap orang memiliki bentuk mata yang khas, mata dengan berbagai bentuknya memiliki karakter yang unik. Bentuk mata kenari atau buah *almond* adalah bentuk mata ideal (Andiyanto: Jakarta: 2005: 13). Bentuk mata itu yang diambil sebagai acuan. Menurut Andiyanto ciri-ciri mata yang ideal adalah sebagai berikut :

- a. Jarak pangkal mata kanan dan kiri proposional (tidak terlalu jauh atau terlalu dekat).
- b. Panjang mata seimbang dengan lebar wajah, biasanya dapat dilihat dari titik ujung mata yang tidak terlalu jauh.
- c. Letak titik pangkal dan titik luar mata sejajar dan membentuk garis mendatar.
- d. Garis mata atas dan bawah membentuk garis lengkung yang indah seperti bentuk buah *almond*/kenari (Andiyanto: Jakarta: 2005: 13).

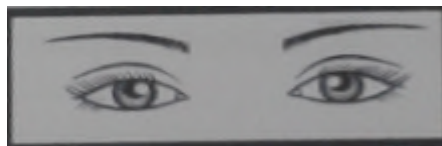
Menurut Chenny Han mata dan jenisnya ada 9 macambentuk mata yaitu mata dekat, mata berjauhan, mata dalam atau mata cekung, mata turun, mata berkantung, mata bengkak, mata sipit, mata besar dan mata biji kenari (Chenny Han: 60). Andiyanto dan Rachmi Primadiati membagi bentuk mata mejadi 6, namun keduanya terdapat perbedaan penamaan. Andiyanto membagi keenam bentuk mata menjadi mata turun, mata sipit (tidak berkelopak), mata dalam, mata besar, mata kecil, dan mata kubil (Andiyanto: Jakarta: 2005: 44). Sedangkan Rachmi Primadiati membagi keenam bentuk mata menjadi mata cekung, mata bulat, mata kecil, mata berdekatan, dan kelopak mata menggantung (Rachmi Primadiati: Kecantikan dan Estetika: 2001: 200)

Berdasarkan berbagai macam sumber bentuk mata diatas dapat disimpulkan bahwa bentu mata ada 9 yaitu :



Gambar 2.1 Mata Dekat

Sumber : Chenny Han Make Up Mata, hal. 59



Gambar 2.2 Bentuk Mata Berjauhan

Sumber : Chenny an Make Up Mata, hal.59



Gambar 2.3 Mata Besar

Sumber : Andiyanto Beauty Expose, hal.44



Gambar 2.4 Mata Kecil

Sumber : Andiyanto Beauty Expose, hal.44



Gambar 2.5 Mata Sipit

Sumber : Andiyanto Beauty Expose, hal. 44



Gambar 2.6 Mata Kubil

Sumber : Andiyanto Beauty Expose, hal.44



Gambar 2.7 Mata Dalam (cekung)

Sumber : Andiyanto Beauty Expose, hal.44



Gambar 2.8 Mata Menonjol

Sumber : Rachmi Primadiati, Kecantikan dan Estetika, hal.200



Gambar 2.9 Mata Berkantung

Sumber : Chenny Han Make Up Mata, hal.7

Semua jenis bentuk mata tersebut dapat dikoreksi dengan teknik perpaduan warna kosmetik khususnya pada daerah sekitar mata. Mata yang indah selalu didambakan oleh setiap wanita. Upaya telah dilakukan untuk mendapatkan mata yang indah, yaitu dengan mengoreksi perpaduan *eye shadow*. Semua bentuk mata dapat dikoreksi menjadi bentuk yang ideal atau menyerupai bentuk buah kenari / *almond* dengan cara teknik merias mata menggunakan alat penunjang yaitu kosmetika mata (*eye shadow*).

2. Aplikasi dalam Gaya Make Up Mata

Eye shadow merupakan jenis make up untuk mata. *Eye shadow* dapat dibuat dalam bentuk sediaan krim, stik, cairan, bubuk atau *pressed cake* (digunakan dengan kuas atau spon). Sediannya dapat digunakan kering atau basah dan diformulasikan sesuai tipe yang diinginkan. *Eye shadow* adalah kosmetik yang diterapkan pada kelopak mata dan dibawah alis.

Eye shadow digunakan untuk memberikan warna dan permukaan yang halus pada kelopak mata. Keseluruhan warna tersedia dari putih bersih sampai pink, biru, kuning, violet dan ungu serta hijau dan hitam. Corak-corak yang populer dapat di variasikan dengan musim/masa, dan pakaian yang menjadi trend saat ini.

Penggunaan *eye shadow* yang telah dilakukan dari lama sebelumnya, telah mengalami perkembangan, sampai dengan abad ke 20. Terdapat perkembangan dari gaya dan atribut lain yang membuat *eye shadow* kini memiliki variasi yang banyak, berdasarkan desainnya, dapat dibedakan menjadi beberapa desain, yaitu :

1. Smokey Eyes

Sejak Brigitte Bardot's memperkenalkan *smokey eyes* pada akhir tahun 50-an dan awal tahun 60-an, saat ini sudah banyak versi dari gaya ini dan masih populer di masyarakat. Spesialis Make-up seperti Way Bandy pada tahun 70-an dan Kevin Aucoin pada era 90-an mendapatkan keberuntungan dengan menggunakan gaya *smokey eyes*. Desain *smokey eyes* bisa dikatakan salah satu teknik make up mata yang cukup sulit (Mason Linda. Make Up 770 Broadway: New York: 2003: 89).

Adapun pengertian *smokey eyes* adalah riasan dengan warna bernuansa gelap yang membaur dan membingkai tepian garis mata bagian atas dan bawah. Kunci sukses aplikasi riasan gaya *smokey eyes* adalah banyaknya lapisan garis mata yang membaur membentuk bayangan. Untuk menciptakan kesan *smokey*, warna lain dapat juga digunakan, seperti biru gelap, biru

metalik, abu-abu, dan coklat sesuai kebutuhan (Chenny Han: Make-Up Mata Sesuai Aura dan Fengshui: Jakarta: 2004: 54-55).

Di dalam membuat pulasan *smokey eyes*, hanya diperlukan 2 jenis warna pembayang mata yaitu warna yang lebih gelap sebagai '*shade*' dan warna yang stabilo sebagai '*highlighter*'. Contoh aplikasi *smokey eyes* yang mudah ialah dengan sapuan warna cerah (*highlighter*) keseluruhan kelopak mata hingga ke tulang kening. Kemudian gunakan warna yang gelap (*shade*) sebagai kontur mata, pulasan bermula dari sudut ujung kelopak mata dan pulaskan ringan membawa ke pangkal mata (menuju ke hidung). Pastikan pulasan rata agar kedua warna *shade* dan *highligter* terlihat natural jika tidak akan seperti *unnaturally stark appearance*.

Di dalam menciptakan *smokey eyes* haruslah kreatif dan berani memainkan warna-warna pembayang mata yang lain. Bermula dengan warna yang cerah di seluruh kelopak mata dan warna yang gelap sebagai kontur untuk di ujung mata atau gunakan warna yang sederhana untuk dipulas rata di antara *highligter* dan *shade*, tepat di garis lipatan mata. Kemudian gelapkan warna kontur tadi dengan *liquid eyeliner* tepat di bulu mata atas untuk kesan yang lebih cantik. Selanjutnya gariskan *pencil eyeliner* dengan jenis yang lembut (*creamy*) di bawah mata dan pulaskan rata supaya membentuk satu bayangan kontur yang cantik. Selain menggunakan *liquid eyeliner* bisa menggunakan pembayang mata warna yang gelap atau *pencil eyeliner* yang lembut untuk menggantikan *liquid eyeliner* supaya lebih mudah mencipta garisan di kelopak

mata dan menyembunyikan *imperfections* pada saat menggunakan *liquid eyeliner*.



Gambar 2.10 Desain *make up Smokey eyes*

Versi 90an smokey eyes Bardot untuk Majalah Amerika 1995

Sumber : Make Up 770 Broadway New York 2003, hal:89

2. The Cat Eyes

Desain ini populer di era 90-an. Diawali dengan menggunakan pensil yang diletakkan dibawah mata, kemudian menggabungkan bayangan mata sampai seukuran dengan mata. Sangat penting untuk menjaga area diatas tulang mata dan dibawah dahi tetap terang. Bagian mata dibuat gelap. Terutama di bagian luar. Kemudian gabungkan shading gelap (Mason Linda. Make Up 770 Broadway: New York: 2003: 87).

Cat eyes merupakan gaya riasan yang terinspirasi bentuk mata kucing dengan garis mata yang dinaikkan di bagian ujung. Untuk membuat riasan *cat eyes*, yaitu mengaplikasikan *eyeliner* mengikuti garis mata bagian atas. Selanjutnya, aplikasikan dalam bentuk garis tipis yang menebal di bagian sudut mata dan meruncing ke arah luar hingga sedikit melewati garis ujung mata. Gunakan *eyeliner* cair atau pensil warna gelap, seperti cokelat dan hitam. Agar garis mata bagian atas terlihat lebih menonjol, baurkan perona mata pada bagian bawah mata (Chenny Han: Make-Up Mata Sesuai Aura dan Fengshui: Jakarta: 2004: 53). Riasan ini akan membuat mata lebih *flirty* dan juga lebih kecil.



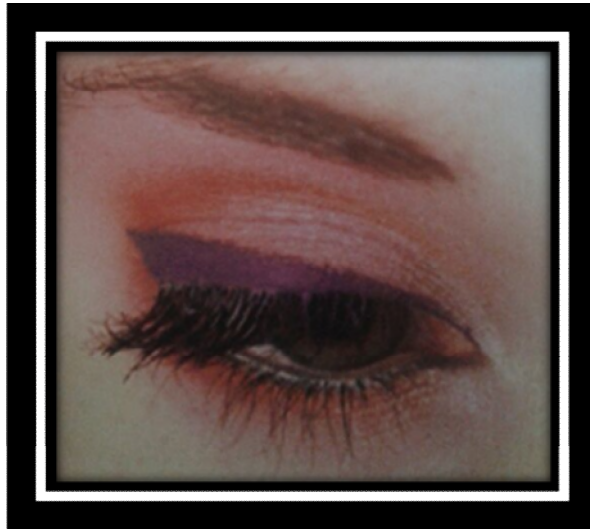
Gambar 2.11 Desain *make up the cat eye*

Sumber : Make Up 770 Broadway New York 2003, hal:87

3. The Doe Eye

Dimulai dari model Cristian Dior, aktris dan model yang menggunakan baju desain mereka pada 1949 – 1950, menggunakan desain *eye shadow the doe eye*. Desain ini menggunakan perpaduan dua warna yang cukup kontras, dimana warna *eye shadow* sebelah atas lebih lembut dibandingkan dengan warna *eye shadow* yang ada di bawah, dekat dengan bulu mata (Mason Linda. *Make Up 770 Broadway*: New York: 2003: 86).

Ada pengertian lain dari *the doe eye* yaitu pengaplikasian *eye shadow* yang bertujuan membuat mata menjadi bulat dan besar. Tidak semua dari kita secara alami diberkati dengan mata yang bulat dan besar. Cara pengaplikasiannya adalah aplikasikan warna netral pada kelopak mata, kemudian pilih warna yang sama dengan warna kulit. Lalu beri pulasan *shimmery* pada bagian bawah tulang alis dan di sudut-sudut bagian dalam mata. Selanjutnya bubuhkan *eyeliner* pada bagian atas dan bawah mata. Tingkat ketegasannya pengaplikasian *eyeliner* bisa disesuaikan dengan selera. Bila ingin tampilan yang lebih tegas gunakan *eyeliner* cair, untuk kesan yang lebih santai gunakan *pencil eyeliner*, pilih warna coklat tua atau hitam. Garis mata hingga bagian dalam guna memberi efek mata yang bulat penuh. Kemudian jepit bulu mata atas dan oleskan maskara dua kali (Kompas Cara Membuat Riasan Mata "Doe Eyes" Rabu: 5 September 2012). Menerapkan dua lapis maskara akan memberi efek bulu mata yang panjang dan volume yang lebih tebal.



Gambar 2.13 Desain *make up The Doe Eye*

Sumber : Make Up 770 Broadway New York 2003, hal:86



Gambar 2.14 Zoey Deschanel dan Katy Perry dengan riasan *The Doe Eye*

Sumber : Koran Kompas Cara Membuat Riasan Mata "*Doe Eyes*" (Rabu, 5 September 2012), hal:32

4. The Sultry Eye

Pada era 30-an, make up artis Greta Garbo, menunjukkan penampilan dimana memiliki konsentrasi yang tinggi di area mata. Tujuan dari desain ini adalah untuk memperlihatkan mata dari aktris tersebut sehingga terlihat lebih baik.

Riasan ini tidak biasa dan rumit, merupakan adaptasi panggung makeup yang untuk menciptakan mata riasan mata yang *glamour*. Pertama oleskan krim warna putih atau sangat ringan atau bubuk *eye shadow* kekelopak mata, pulaskan shading saat membaurkan garis lipatan, secara dramatis dapat mengubah bentuk mata. Jika ingin membuat agar mata terlihat miring ke bawah, pastikan tidak berbaur warna keluar ke tulang alis di atas pupil. *Eyeliners* hitam diperpanjang ke bawah dari pangkal bulu mata atas untuk bergabung dengan garis lipatan, membentuk segitiga yang memperpanjang ukuran dan bentuk mata, dapat menggantikan *eyeliner* hitam dengan coklat untuk efek yang lebih lembut, kemudian menerapkan bulu mata palsu untuk sudut luar kelopak mata atas (Mason Linda. *Make Up 770 Broadway: New York: 2003: 85*). Aplikasikan dengan tepat supaya memberi kesan natural.



Gambar 2.15 Desain *make up The Sultry Eye*

Pemakaian *eyeliner* yang tebal dibawah mata dengan akan terlihat seperti *sultry eye*

Sumber : Make Up 770 Broadway New York 2003, hal:85

5. The Tamed Brow

Tidak memerlukan make up yang banyak untuk mendapatkan tampilan yang *glamour*, pada desain *The Tamed Brow*, efek *glamour* didapatkan dengan asesoris yang ditambahkan sebagai pengganti *eye shadow* atau dapat digunakan tato sebagai *eye shadow*. Mungkin sedikit aneh bentuk alis di era 20-an dan 30-an karena pada masa itu bentuk alis cenderung tinggi dan melengkung, tetapi berbeda pada akhir era70-an, bentuk alis tebal dan eksotis sesuai Thierry Mugle, caranya alis dirapikan dan oleskan lilin di atas alis, tato atau waxing harus dilakukan oleh seorang professional. Sebelum mencoba seperti langkah tersebut, jika memiliki alis tebal, coba lakukan dengan mengoleskan sabun dengan cara melembutkan sabun dengan air , gosok dan

sikat alis dengan sabun sampai memiliki cukup sabun untuk meratakan dengan ujung jari. Kemudian menutupi sebaik mungkin dengan *concealer* dan bedak transparan untuk membuat kulit kencang. Pada saat menutupi alis mungkin tidak terlihat sempurna tetapi cukup untuk melihat bagaimana alis berbentuk berbeda setelah membuat alis baru di atasnya dengan pensil alis (Mason Linda. *Make Up 770 Broadway*: New York: 2003: 84). . Usahakan pada saat membuat alis baru lakukan dengan pulasan yang rata agar terkesan natural.



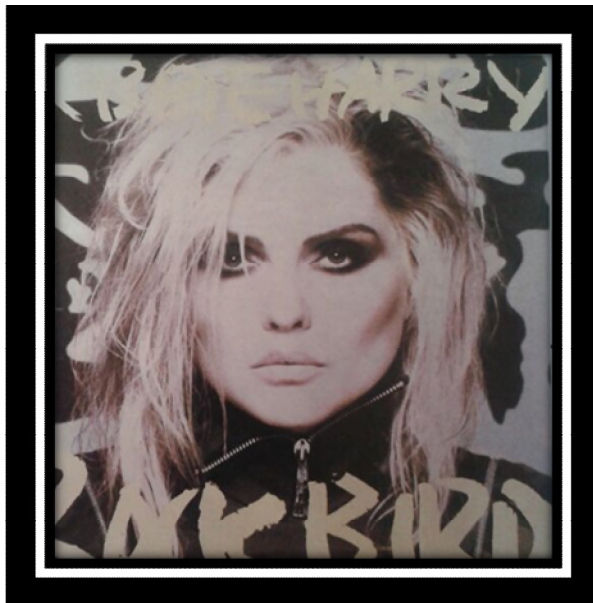
Gambar 2.16 Desain *make up The Tamed Brow*

Pengaplikasian permata pada alis dengan lem bulu mata, 1986

Sumber : *Make Up 770 Broadway* New York 2003, hal:84

6. American Style

Gaya Amerika cenderung selalu meminta akan petualangan baru, mungkin itulah yang bisa digambarkan dari desain make up mata American style. Gaya-gaya seperti pakaian yang bisa bercahaya di dalam gelap, pakaian mini dengan sentuhan grafiti sangat menyenangkan dan menginspirasi. American style bisa juga dikatakan sebagai pengembangan dari gaya tahun 60-an, dimana banyak menggunakan warna gelap asimetris yang kuat, dan sentuhan lembut dengan kuas (Mason Linda. Make Up 770 Broadway: New York: 2003: 21). Sehingga member kesan kuat dan elegan.



Gambar 2.17 Desain *make up American Style*

Debby Harry dengan smokey eyes, 1982

Sumber : Make Up 770 Broadway New York 2003, hal:21

7. Asian Influence

Akhir dari tahun 70-an, Yohji Yamamoto, merupakan seorang desainer asal Jepang yang memberikan kontribusi banyak terhadap gaya Asia ini. Selain itu nama desainer lain, sebut saja Rei Kawakubo, dimana merupakan desainer yang karyanya mengedepankan desain kimono atau pakaian tradisional Jepang, menggunakan make up yang dengan warna-warna yang cerah (Mason Linda. *Make Up 770 Broadway*: New York: 2003: 18). Berbeda dengan desain eye shadow lain, dimana warna-warna yang seirama dengan warna pakaian, jamak digunakan oleh desainer asal Jepang.



Gambar 2.18 *Desain make up Asian Influence*

Desainer Anne Marie Beretta selalu terlihat kuat untuk riasan matanya

Sumber : *Make Up 770 Broadway* New York 2003, hal:18

3. Aplikasi Turih Wajit

Turih wajit (*seureuh tumbal*) yaitu hiasan ditengah dkening berbentuk wajit terbuat dari daun sirih berwarna hijau dipasangkan pada antara dua ketinggian alis dan dilekatkan dengan pale atau lem bulu mata palsu. *Seureuh tumbal* tersebut melambangkan menolak bala (Sumarni Suhendi: Tata Rias dan Upacara Adat Pengantin Sunda Putri: 2010: 17) . Selain itu *seueuh tumbal* juga disa diartikan sebagai kesehatan.



Gambar 2.19 Turih Wajit pada rias wajah pengantin Jawa Barat

Sumber : Dokumen pribadi Sumarni Suhendi

2.1.1.5 Standar dalam Tata Rias Pengantin Jawa Barat

Tata rias pengantin yang dikenal masyarakat saat ini awalnya adalah tata rias pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger. Pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1989, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama masyarakat melakukan standarisasi terhadap budaya sunda, khususnya tata rias pengantin.

Namun pada tahun 1979 hanya disebut dengan “Tata Rias Pengantin Gaya Sunda”, barulah setelah terbit buku tahun 1989 oleh Organisasi Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Perias Pengantin Indonesia (DPP IPPI) Melati, Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Perias Pengantin Indonesia (DPD IPPI) Melati Jawa Barat dan Yayasan Institut Andragogi Indonesia (Insani) dengan judul “Pelajaran Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger”, maka dari buku tersebut dikenal dua gaya tata rias pengantin yaitu “Tata Rias Pengantin Sunda Putri” dan “Tata Rias Pengantin Sunda Siger”.

Kegiatan ini diawali pada tanggal 12 Maret 1979 di Bandung, kegiatan yang berupa lokakarya tersebut menghasilkan Tata Rias Pengantin Gaya Sunda. Selanjutnya Organisasi DPD IPPI MELATI Jawa Barat, mengadakan diskusi serta penataran Tata Rias Pengantin Sunda Tingkat Nasional di Bandung dan mengadakan seminar tentang keseragaman Tata Rias Pengantin Sunda Tahun 1984. Hasil dari seminar tersebut mengenai perkembangan Tata Rias Pengantin Gaya Sunda, maka pada tahun 1989 menerbitkan buku Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Pengantin Sunda Siger yang di sponsori Yayasan Insani (I. Ruswoto: Pelajaran Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger: Bandung : 1989: 9-11).

Saat ini telah banyak bermunculan Ahli Tata Rias Pengantin Sunda, keahlian itu didapat baik secara turun temurun maupun dari sekolah atau kursus. Hal ini menunjukkan bahwa Tata Rias Pengantin Sunda dapat dipertahankan atau dilestarikan serta dikembangkan.

Banyaknya ahli Tata Rias Pengantin Sunda di pelosok tanah air, bukan hanya di Jawa Barat saja, yang mana keahliannya itu didapat baik dari sekolah, kursus maupun yang didapatkan secara turun menurun. Hal ini menunjukkan bahwa Tata Rias Pengantin Sunda masih dapat dipertahankan dan berlanjut. Tetapi dengan adanya perkembangan kebudayaan dan kemajuan teknologi serta masuknya pengaruh budaya asing di Indonesia, mengakibatkan Tata Rias Pengantin Sunda saat ini banyak mengalami perubahan bila dibandingkan dengan Tata Rias Pengantin Sunda jaman dahulu.

Bahwa sudah ada sejak tahun 1970 tentang standar dalam Tata Rias Wajah Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger. Adapun standar dalam tata rias wajah pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger adalah dalam pemakaian riasan mata dan pemakaian sirih (*seureuh tumbal*) yaitu pemakaian warna riasan mata yang digunakan adalah warna hijau diatas kelopak mata yang merupakan lambang indah, anggun, kasih sayang serta keteduhan, dan warna coklat muda untuk sudut mata serta warna kuning untuk high light. Sedangkan untuk sirih (*seureuh tumbal*) yaitu hiasan ditengah dkening berbentuk turih wajit terbuat dari daun sirih yang hijau dipasangkan pada antara dua ketinggian alis dilekatkan dengan pale atau lem bulu mata palsu. Seureuh tumbal tersebut melambangkan menolak bala (Sumarni

Suhendi: Tata Rias dan Upacara Adat Pengantin Sunda Putri: 2010: 17). Selain itu mempunyai makna sebagai kesehatan karena daun sirih bagus untuk kesehatan.



Gambar 2.20 Rias wajah pengantin Jawa Barat tahun 1970

Sumber : Dokumen pribadi Sumarni Suhendi

Pada tahun 1980 tata rias wajah pengantin Jawa Barat tidak terlalu banyak mengalami perubahan. Tata rias wajah pengantin Jawa Barat pada tahun ini masih mengikuti standar dalam penggunaan warna riasan mata dan sirih (*seureuh tumbal*) yaitu warna riasan mata pada tahun ini ialah warna hijau diatas kelopak mata, warna coklat untuk sudut mata dan warna kuning untuk high light. Pemakaian sirih (*seureuh tumbal*) juga sama dengan tahun sebelumnya.



Gambar 2.21 Rias wajah pengantin Jawa Barat tahun 1980

Sumber : Dokumen pribadi Sumarni Suhendi

Berbeda pada tahun 1990 penggunaan bayangan mata mulai mengalami perkembangan yaitu kelopak mata berwarna hijau daun (hijau kebiru-biruan),

dengan sudut mata berwarna coklat kemerah-merahan dan warna muda kekuning-kuningan ataupun putih halus untuk high light. Sedangkan untuk sirih (seureuh tumbal) masih menggunakan daun sirih yang berbentuk turih wajit (Thomas Wiyasa Bratawidjaja: Upacara Perkawinan Adat Sunda:Jakarta : 1990: 124) . Tetapi tidak mengubah bentuk dan fungsinya.



Gambar 2.22 Rias wajah pengantin Jawa Barat tahun 1990

Sumber : Dokumen pribadi Hj. Sumarni Suhendi hasil

Di tahun 2000 penggunaan warna riasan mata telah mengalami perkembangan. Sehingga seiring dengan berkembangnya jaman penggunaan warna bayangan mata pada tahun 2010 lebih banyak mengalami perkembangan dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan ini banyak mengalami perubahan

Warna perona mata yang digunakan untuk riasan pada tahun ini adalah hijau yang dioleskan pada seluruh kelopak mata. Supaya terkesan modern, warna-warna segar atau keemasan bisa dibaurkan di atasnya sebagai highlight di bawah alis. Warna-warna gelap dapat dibaurkan pada sudut mata (Reita Giadi dan Ade Aprilia: *Salamina Sundanese Wedding*: Jakarta: 2010: 15), seiring berkembangnya jaman pemakaian riasan mata lebih disesuaikan dengan bentuk mata, warna baju, situasi dan kondisi. Mengoleskan riasan mata yang senada atau kombinasi dari warna kebaya. Oleskan warna gelap pada sudut mata (biru, ungu, hitam atau abu-abu), oleskan warna-warna segar antara highlight dan sudut mata (pink, orange, merah), baurkan keatas dengan *highlight* warna muda (Sumarni Suhendi: *Tata Rias Pengantin Sunda Puteri, Sunda Siger dan Sukapura*: Jakarta: 2004: 47). Karena perkembangan jaman ada perbedaan pada pemakaian sirih (*seureuh tumbal*) yaitu dengan menggunakan batu berlian (*swarosky/diamond*). Simbol ini mengisyaratkan kepercayaan orang jaman dahulu sebagai penolak bala. Di masa modern detail riasan ini digunakan sebagai simbol khas tradisi (Reita Giadi dan Ade Aprilia: Jakarta: 15). Tetapi bentuknya masih seperti masa dulu yaitu berbentuk wajit.



Gambar 2.23 Tata Rias Pengantin Jawa Barat Tahun 2000

Sumber : Buku Pegantin Indonesia 2001 Hal. 46 dan 52



Gambar 2.24 Tata Rias Wajah Pengantin Jawa Barat Tahun 2010

Sumber : Majalah Perkawinan bulan September 2011



Gambar 2.25 Tata Rias Wajah Pengantin Jawa Barat Tahun 2010

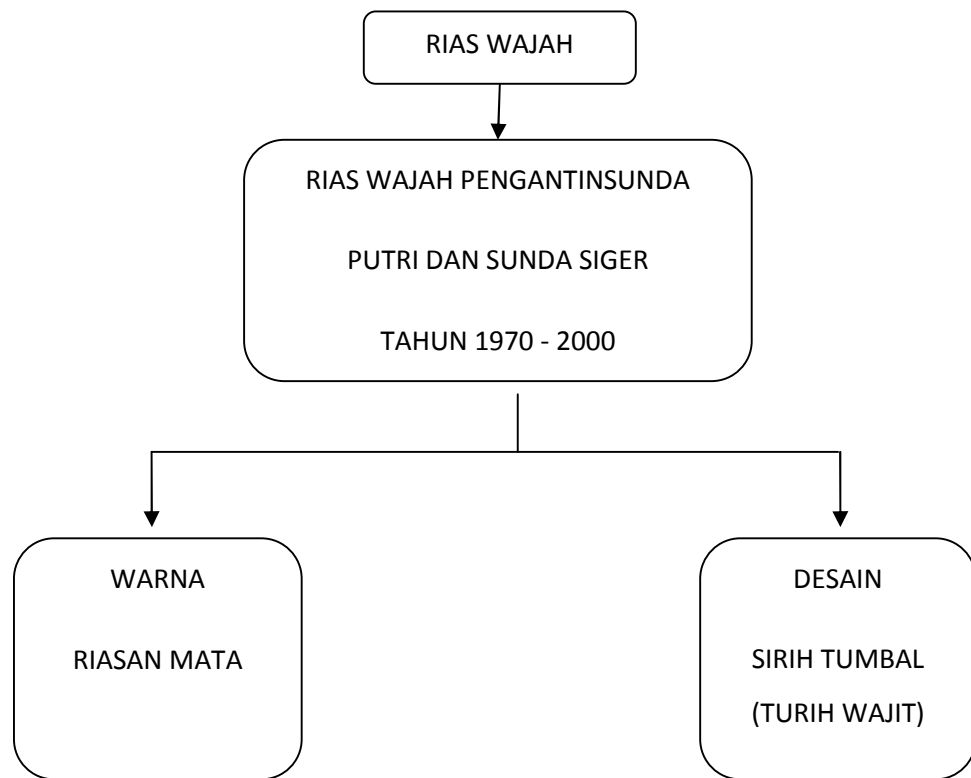
Sumber : Majalah Java Wedding edisi IV 2010 (kanan)

Majalah Java Wedding edisi V 2011 (kiri)

2.1 Kerangka Berpikir

Rias mata dan Turih wajit pada rias wajah pengantin digunakan untuk memperindah paras wajah dari calon pengantin wanita, hal ini bertujuan untuk menonjolkan kelebihan dari calon pengantin dan menutup kekurangannya. Gaya dan bentuk riasan mat serta turih wajit (*seureuh tumbal*) yang digunakan, merupakan salah satu bagian dari rias wajah yang wajib digunakan dalam merias wajah khususnya Pengantin Jawa Barat, yang saat ini menjadi pilihan utama bagi wanita dalam pernikahan adat Jawa Barat. Penelitian ini berfokuskan pada Perkembangan eyeshadow dan turih wajit rias wajah pengantin Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat pada tahun 1970 - 2010.

Skema Kerangka Berpikir



Bagan 2.2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan gaya *make up* pada tata rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2010

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung. Waktu penelitian terhitung bulan Desember 2013 sampai dengan April 2015.

3.3 Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini bertempat di wilayah kota Bandung dan siapa saja yang akan diteliti yaitu ahli rias pengantin Jawa Barat.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah (Mukhtar: Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif: Jakarta: 2013: 15). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menjelaskan apa adanya tentang suatu gejala, variabel atau keadaan. Menurut Suparlan, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu

gejala yang menjadi perhatian penulis dan hubungan antara gejala-gejala yang terlibat didalamnya (Parsudi Suparlan: Pengantar Metode Penelitian : Pendekatan Kualitatif: Jakarta: 6).

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dengan teknik ini, peneliti bisa mendapatkan informan yang lebih akurat karena peneliti meminta saran kepada informan untuk mendapatkan informan yang lain. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah informasi yang di dapat melalui wawancara dengan para ahli rias pengantin Jawa Barat. Sedangkan sumber sekunder adalah catatan tentang suatu adanya peristiwa, ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil.

3.5 Fokus Penelitian

Berdasarkan konsep di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat tahun 1970 - 2010. Subfokus penelitian ini adalah perkembangan *make up* mata dan turih wajit pada pengantin Jawa Barat.

3.6 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan untuk penata rias pengantin Jawa Barat

Tabel 3.1 Tabel Pertanyaan Wawancara Informan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Data Informan Nama : Usia : Alamat : Pekerjaan / Jabatan:	
2.	Apa yang menjadi tujuan dan makna dalam tata rias wajah pengantin Jawa Barat?	
3.	Bagaimana standarisasi <i>make up</i> mata pada rias wajah pengantin Jawa Barat?	
4.	Apa makna yang terkandung dari warna pada tata rias mata pengantin Jawa Barat?	
5.	Apakah ada standar keseragaman warna hijau dalam penggunaan riasan mata pada rias wajah pengantin Jawa Barat?	
6.	Adakah terdapat perbedaan gaya <i>make up</i> pada rias pengantin Jawa Barat dari tahun 1970-2010? jika iya, apa saja perbedaannya?	
7.	Dalam penggunaan riasan mata pada rias wajah pengantin Jawa Barat, dapatkah mengganti warna riasan mata hijau dengan menggunakan warna lain? Jika iya jelaskan alasannya	
8.	Turih wajit yang digunakan dalam rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970 – 2010 bahan dan bentuknya seperti apa?	

3.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan / Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki (Mukhtar: Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif: Jakarta: 2013: 100). Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi pengamatan dapat dilakukan melalui pengelihatian, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecapan. Dalam penelitian ini fokusnya adalah perkembangan rias mata dan turih wajit pada rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970– 2010.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai (Burhan Bungin: Metodologi Penelitian Kualitatif: Depok : 2012 : 155). Wawancara merupakan suatu komunikasi verbal yang bertujuan mendapatkan informasi. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy Moleong: Metode Penelitian Kualitatif : Jakarta: 2010: 186). Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan

dilakukan dengan informan. Untuk wawancara, dibutuhkan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara.

Penelitian ini menggunakan wawancara berstruktur, terbuka dan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara terbuka (*open interview*) adalah wawancara yang jawaban yang dikehendaki tidak terbatas (Burhan Bungin: Metodologi Penelitian Kualitatif:Depok : 2012 : 100). Pertanyaan yang ditujukan kepada informan pada petunjuk wawancara yang berisi garis-garis pertanyaan yang berpusat pada fokus penelitian. Peneliti tidak membatasi jumlah informan karena informan yang dipilih benar-benar mengetahui fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses pencatatan, penyusunan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini seperti catatan lapangan, foto-foto dan sejarah perkembangan *eye shadow* dan turih wajit pada rias wajah pengantin Jawa Barat.

d. Studi Pustaka

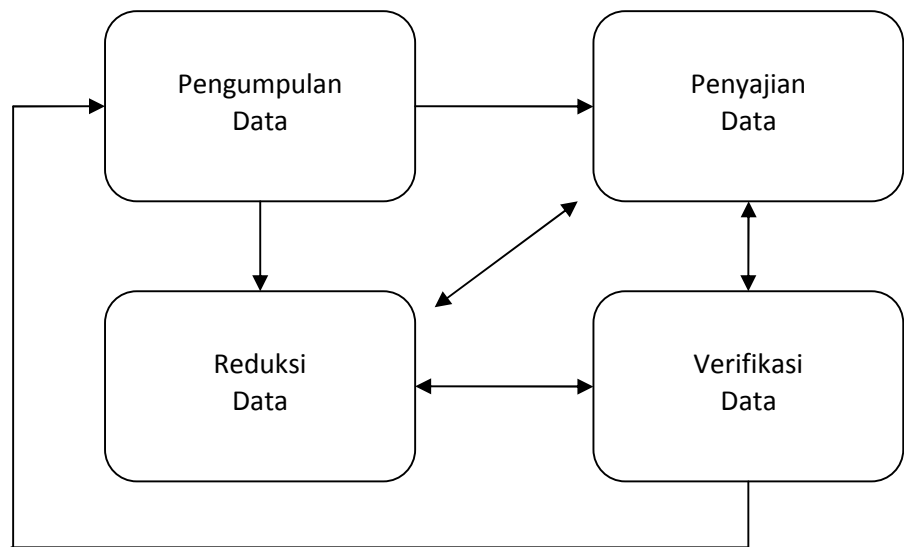
Dalam penelitian ini telah melaksanakan studi pustaka dan mengambil referensi atau tulisan yang berkaitan dengan perkembangan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat, Perpustakaan UNJ, Perpustakaan Nasional, dan Majalah. Data-data yang diperoleh dalam studi pustaka dipergunakan sebagai pengetahuan pokok sebelum terjun ke lapangan /

lokasi penelitian untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara.

e. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisa terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu , sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Habberman, aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. “Aktivitas dalam analisa yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing / verification*” (Prof.Dr.Sugiyono: Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Bandung : 2012: 245-246).

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :



Bagan 3.1 Langkah-langkah Analisis Data

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ,
yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

2. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan (Mukhtar: Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif: Jakarta: 2013: 15). Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang

lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3. Penyajian Data / Display Data

Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display data kualitatif menggunakan teks narasi. Selain penyajian data yang dilakukan secara naratif atau uraian singkat, penyajian data juga dapat dilakukan berupa grafik dan matrik.

4. Verifikasi Data

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi (Mukhtar: Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif: Jakarta:2013:15) dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang diambil dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pengajuan judul dan penyusunan proposal penelitian serta persiapan penelitian awal dilakukan dengan melalui studi pustaka
- b. Perbaikan proposal
- c. Permohonan ijin penelitian
- d. Pengumpulan data
- e. Analisa data dan penyusunan hasil

Sebelum melakukan wawancara dan observasi kepada para narasumber dilakukan dulu penyusunan pertanyaan penelitian sebagai pedoman wawancara dan observasi kepada para narasumber.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah yang diambil dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan data tentang perkembangan asesoris rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970 – 2010 terhadap narasumber yang pertama
- b. Pengambilan data tentang perkembangan asesoris rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970 – 2010 terhadap narasumber yang kedua
- c. Melakukan pengecekan data kembali kepada para narasumber dengan teknik triangulasi

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data sering dipermasalahkan. Meskipun demikian, validitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan teori.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Mukhtar: Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif: Jakarta: 2013: 138). Data yang diperoleh dari narasumber pertama di cek kembali apakah ada perbedaan dalam penulisan data yang didapat dengan data yang ditulis. Kemudian data dari narasumber pertama dibandingkan dengan narasumber kedua dan ketiga.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi dengan teori didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa keterpercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih (Mukhtar: Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif: Jakarta: 2013: 138).

BAB IV

TEMUAN – TEMUAN PENELITIAN

4.1 Data Tempat Penelitian

4.1.1 Selintas Tentang Masyarakat Jawa Barat

Jawa Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia. Ibukotanya berada di Kota Bandung. Secara administratif penduduk Jawa Barat memang terpisah dalam 27 kabupaten/kota.

“Secara historis Propinsi Jawa Barat yang dibentuk berlandaskan Undang - Undang No. 11 Tahun 1950 dengan Bandung sebagai ibu kotanya. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Pemerintah Daerah berpedoman pada Undang – undang Dasar 1945, Undang - undang No.5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan di Daerah dan peraturan perundangan lainnya, dan dalam perkembangan terakhir dengan berlakunya Undang - Undang No. 22 Tahun 1999 yang lebih dikenal dengan Otonomi Daerah”. [Profil Provinsi Jawa Barat : 29 Juli 2013]

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Masyarakat Jawa Barat dikenal sebagai masyarakat yang agamis, dengan kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai luhur tradisional serta memiliki perilaku sosial yang berfalsafah pada *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*, yang secara harfiah berarti saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh diantara warga masyarakat.

Tata rias pengantin yang dikenal masyarakat saat ini awalnya adalah tata rias pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger bahwa sudah ada sejak tahun 1970 tentang standar dalam Tata Rias Wajah Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger.

Adapun standar dalam tata rias wajah pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger adalah dalam pemakaian riasan mata dan pemakaian sirih (*seureuh tumbal*) yaitu pemakaian warna riasan mata yang digunakan adalah warna hijau diatas kelopak mata yang merupakan lambang indah, anggun, kasih sayang serta keteduhan, dan warna coklat muda untuk sudut mata serta warna kuning untuk high light. Sedangkan untuk sirih (*seureuh tumbal*) yaitu hiasan ditengah dikening berbentuk turih wajit terbuat dari daun sirih yang hijau dipasangkan pada antara dua ketinggian alis dilekatkan dengan pale atau lem bulu mata palsu. Seureuh tumbal tersebut melambangkan menolak bala. Selain itu mempunyai makna sebagai kesehatan karena daun sirih bagus untuk kesehatan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap perias pengantin Jawa Barat, di daerah Bandung.

4.2 Data Informan

Untuk membantu dalam menganalisis data, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan. Berikut ini adalah data informan.

Tabel 4.2.1 Tabel Data Informan

No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan/Jabatan
1.	Sumarni Suhendi	72 tahun	Jl. Cikutra no. 119 Bandung 40124	<ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan Lembaga Kursus dan Pelatihan ANGLIA • Mantan Ketua HARPI periode 1984-2002
2.	Enung Djenal	65 tahun	Jl. Moh Yunus I No.115/6 B	Ketua Harpi DPC Kota Bandung

			Bandung	
3.	Abdul Rojak	43 tahun	Jl. Ciroyam Barat No.7 Bandung	Wakil Ketua Ikatan Rias Pengantin (IKARIP) Sekartanjung Bandung
4.	Melly Sumaetty	58 tahun	Riung Bandung	Pengurus Organisasi Ikatan Rias Pengantin (IKARIP) Sekartanjung Bandung
5.	Nuning Djuaningsih	59 tahun	Jl. Pagarsih 154/87 Bandung	Pengurus Organisasi Ikatan Rias Pengantin (IKARIP) Sekartanjung Bandung
6.	Djuju Djuarsih	51 tahun	Jl. Majalengka Dalam 163/122 Bandung	Pengurus Organisasi Ikatan Rias Pengantin (IKARIP) Sekartanjung Bandung
7.	Hj. Momi Hadi. S	60 tahun	Jl. Mars IV/9 Bandung	Pimpinan Sanggar Rias Sari Binangkit Bandung

4.3 Temuan Lapangan

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, berisi 3 pertanyaan kepada 7 informan. Adapun fokus penelitiannya adalah tentang *eyeshadow* dan *turih wajit*.

4.3.1 Tujuan dan makna dalam tata rias wajah pengantin Jawa Barat

Semua sependapat bahwa tujuan dari Tata Rias Pengantin Jawa Barat adalah untuk menjadikan pengantin terlihat cantik dan anggun. Namun ada

tambahan dari informan 1 mengenai tujuan rata rias wajah pengantin Jawa Barat yaitu *agar pengantin terlihat cantik dan lebih muda dengan riasan yang harus memiliki kekuatan untuk menjadikan wajah lebih berseri, dan tampak lebih istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.* Sehingga tujuan dari rias wajah pengantin Jawa Barat adalah untuk membuat pengantin terlihat cantik, berseri dan tampak lebih muda dengan menggunakan riasan, dan dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah serta menutupi atau menyamarkan kekurangan pada wajah, sehingga terlihat lebih istimewa dan menunjang rasa percaya diri tetapi dengan tetap mempertahankan kecantikan alami dalam diri. Sedangkan maknanya menggambarkan jati diri dimana pengantin berada (sesuai dengan budaya Sunda) dan melambangkan keagungan, sakral, murni seperti seorang putri yang dihargai, disanjung dan disegani

4.3.2 Standarisasi *make up* mata pada Rias Wajah Pengantin Jawa Barat

Bahwa semua informan menyatakan bahwa ada standarisasi *make up* mata pada Rias Wajah Pengantin Jawa Barat, yaitu *dominan warna hijau pada kelopak mata, warna coklat pada sudut mata dan warna kuning pada highlight.*



Gambar 4.1

Rias mata pada pengantin sunda putri

Sumber: Buku berjudul *Pelajaran Tata Rias Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger*, tahun 1989, h.52



Gambar 4.2

Rias mata pada pengantin sunda putri

Sumber : Buku berjudul *Pelajaran Tata Rias Sunda Putri dan Sunda Siger*, tahun 1989, h.64

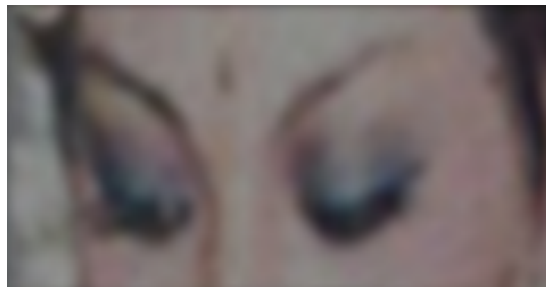
Pada gambar di atas dapat terlihat bahwa bentuk standarisasi riasan mata pada rias wajah pengantin Jawa Barat bahwa dominan warna hijau pada kelopak mata, warna coklat pada sudut mata dan warna kuning pada *highlight*.

4.3.3 Makna yang terkandung dari warna pada Rias Wajah Pengantin Jawa Barat

Ada 4 informan yang menyatakan pernyataan yang sama tentang makna yang terkandung dari warna pada Rias Wajah Pengantin Jawa Barat yaitu informan 1, 3, 4 dan 5 menyatakan bahwa *warna hijau dan kuning perlambang kasih sayang dan warna coklat sebagai peredup*, tetapi ada tambahan dari informan 1 yaitu *warna hijau dan kuning perlambang kasih sayang (rahman dan rahim dari Allah) dan estetikanya membuat keteduhan mata pengantin, warna coklat melambangkan bahwa terdapat hamparan yang luas di wilayah Jawa Barat*. Sedangkan 2 informan yaitu informan 6 dan 7 menyatakan bahwa *tidak mengerti tentang makna yang terkandung dalam warna dalam rias mata pada pengantin Jawa Barat*. Dan 1 informan yaitu informan 2 menyatakan bahwa *warna hijau yaitu mempunyai makna warna keagungan, warna coklat sebagai peredup yang melambangkan ketidaksombongan, dan warna krem sebagai gradasi atau highlight*. Jadi makna yang terkandung dari warna pada Tata Rias Wajah Pengantin Jawa Barat yaitu warna hijau dan kuning sebagai perlambang kasih sayang dan estetikanya membuat keteduhan pada mata pengantin sedangkan warna coklat sebagai peredup yang melambangkan ketidaksombongan.

4.3.4 Mengenai standar keseragaman warna hijau dalam penggunaan riasan mata pada rias wajah Pengantin Jawa Barat

Semua informan sependapat bahwa ada standarisasi keseragaman warna yaitu *hijau terang (bercahaya)*. Tetapi masing - masing informan mempunyai pendapat berbeda mengenai warna hijau yang digunakan. Informan 5 menyatakan dengan *menggunakan warna hijau seperti daun sirih*, sedangkan informan 6 dan 7 menyatakan *menggunakan warna hijau tua*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa standar keseragaman pada penggunaan riasan mata pada rias pengantin Jawa Barat yaitu menggunakan warna hijau.



Gambar 4.3

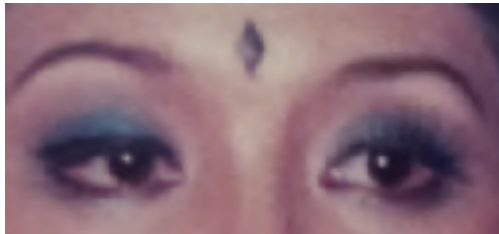
Bentuk rias mata pada kelopak mata pengantin
Sumber: Dokumen pribadi milik Sumarni Suhendi



Gambar 4.4

Bentuk rias mata pada kelopak mata pengantin

Sumber: Dokumen pribadi milik Djuju



Gambar 4.5

warna hijau dalam riasan mata pengantin Jawa Barat

Sumber:Dokumen Pribadi Sumarni Suhendi

4.3.5 Perbedaan gaya make up pada rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970 – 2010

Terdapat 5 informan (informan 1, 2, 3, 4, dan 5) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yaitu: *tahun 1970 – 1980 an penggunaan warna bedak kekuning-kuningan dan gaya make up menggunakan standarisasi yaitu hijau, coklat dan kuning.*



Gambar 4.6 Tahun 1970

Sumber: Dokumen Sumarni Suhendi



Gambar 4.7 tahun 1970

Sumber: Dokumen milik Sumarni Suhendi



Gambar 4.8 Tahun 1980

Sumber: Dokumen milik Sumarni Suhendi

Pada gambar diatas bahwa pada tahun 1970 tidak terlihat dengan jelas warna yang digunakan karena gambar masih berwarna hitam putih, akan tetapi pada gambar tahun 1980 gaya *make up* mata menggunakan warna sesuai standarisasi yaitu hijau, coklat dan kuning, sedangkan bentuk mata pada rias wajah pengantin Jawa Barat berbentuk bulat agar mata terlihat lebih besar.

*Pada tahun 1990 warna bedak kekuning-kuningan akan tetapi disesuaikan dengan warna kulit pengantin wanita sedangkan gaya *makeup* pada riasan mata menggunakan warna hijau,coklat dan krem.*



Gambar 4.9 Tahun 1990

Sumber: Dokumen milik Sumarni Suhendi

Terlihat pada gambar di atas bahwa Gaya *make up* mata di tahun 1990 sedikit mengalami perkembangan yaitu menggunakan warna hijau, coklat dan krem sedangkan bentuk riasan mata bulat tetapi sedikit di tarik ke atas pada sudut kelopak mata.

Pada tahun 2000 warna bedak disesuaikan warna kulit dan penggunaan gaya make up pada riasan mata menggunakan warna standarisasi yang glamor akan tetapi sebagian orang menggunakan warna yang disesuaikan dengan warna baju yang digunakan oleh pengantin.



Gambar 4.10 Tahun 2000
Sumber: Dokumen milik Sumarni Suhendi

Pada gambar diatas dapat terlihat bahwa gaya *make up* mata di tahun 2000, menggunakan warna-warna natural seperti coklat atau krem. Penggunaan *eyeliner* yang tebal pada sudut bawah mata. Pemilihan warna mata, *blush on* dan lipstik dipilih warna yang senada.

Pada tahun 2010 warna bedak sesuai warna kulit, dalam pengaplikasian gaya make up riasan mata menggunakan warna yang di sesuaikan dengan warna busana yang digunakan pengantin tetapi disesuaikan dengan konsep modifikasi.



Gambar 4.11 Tahun 2000

Sumber: Dokumen milik Nuning Djuaningsih

Terlihat pada gambar diatas bahwa dalam pengaplikasian gaya make up mata tahun 2010 telah mengalami perkembangan yaitu menggunakan warna yang disesuaikan dengan warna busana yang digunakan pengantin, tetapi dengan konsep modifikasi. Dengan catatan apabila melakukan modifikasi hanya 25% dari standarisasi yang sudah ada. Bentuk mata pada tahun 2010 adalah bentuk mata buah kenari karena bentuk ini dinilai bentuk mata yang sempurna untuk seorang pengantin. Pada tahun ini sebagian besar perias menggunakan pengaplikasian bulu mata dengan 3 rangkap, atau apabila perias sudah menggunakan warna yang tajam untuk bagian mata (warna-warna terang) sehingga untuk bagian lipstik dan blush on perias menggunakan warna yang lembut (soft) atau natural.

Dalam pengaplikasian gaya make up mata tahun 2010 telah mengalami perkembangan yaitu menggunakan warna yang disesuaikan dengan warna busana yang digunakan pengantin, tetapi dengan konsep modifikasi. Dengan catatan apabila melakukan modifikasi hanya 25% dari standarisasi yang sudah ada. Bentuk mata pada tahun 2010 adalah bentuk mata buah kenari karena bentuk ini dinilai bentuk mata yang sempurna untuk seorang pengantin. Pada tahun ini sebagian besar perias menggunakan pengaplikasian bulu mata dengan 3 rangkap, atau apabila perias sudah menggunakan warna yang tajam untuk bagian mata

(warna-warna terang) sehingga untuk bagian lipstik dan blush on perias menggunakan warna yang lembut (soft) atau natural.



Gambar 4.12 Tata Rias Pengantin Jawa Barat
(penggunaan aksan hijau pada sudut mata) tahun 2012

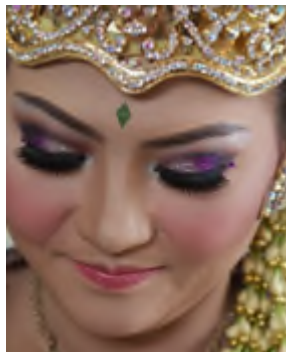
Sumber: Dokumen milik Sumarni Suhendi

Terlihat pada gambar diatas, adapun dalam penggunaan riasan mata pada rias wajah pengantin Jawa barat menurut Sumarni Suhendi untuk akad nikah riasan mata pada wajah pengantin Jawa Barat tidak harus sesuai dengan standarisasi rias mata pengantin jawa barat yaitu dengan menggunakan warna hijau dan coklat pada sudut mata dan warna kuning pada bagian highlight, akan tetapi pada acara resepsi penggunaan riasan wajah pada mata pengantin Jawa Barat disesuaikan dengan warna busana yang digunakan tetapi tetap menggunakan warna hijau walaupun hanya sedikit (seulas).

Sedangkan 2 informan (informan 6 dan 7) menyatakan *bahwa untuk perkembangan gaya make up mata yang sesuai standarisasi dari tahun ke tahun tidak mengalami perkembangan tetapi untuk yang modifikasi mengalami perkembangan sesuai minat konsumen.*

4.3.6 Tentang mengganti warna riasan mata hijau dengan menggunakan warna lain

Bahwa 5 Informan (informan 1, 2, 3, 4 dan 7) mengatakan bahwa dapat mengganti riasan mata warna hijau dengan warna lain, dengan catatan bukan pengantin pembakuan (yaitu untuk lomba atau ujian). Tetapi untuk pengantin tidak pembakuan dapat disesuaikan dengan warna busana, kebutuhan konsumen, pengembangan di pasaran, dan kreatifitas dari perias itu sendiri atau dapat juga memberi aksan riasan warna hijau walaupun hanya sedikit (seulas) supaya tidak menghilangkan budaya dari pengantin Jawa Barat.



Gambar 4.13

Tata Rias Pengantin Jawa Barat (penggunaan warna ungu pada riasan mata)

dokumen milik Hj. Enung Djenal tahun 2011



Gambar 4.14

Tata Rias Pengantin Jawa Barat (penggunaan warna orange pada riasan mata)

dokumen milik Abdul Rojak tahun 2003



Gambar 4.15

Tata Rias Pengantin Jawa Barat

dokumen milik Melly Sumaetty (informan 4) tahun 2008

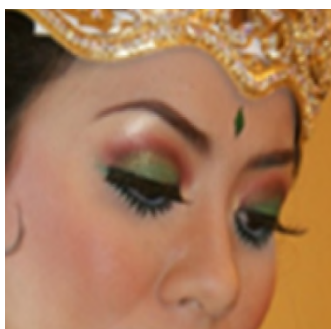


Gambar 4.16

Tata Rias Pengantin Jawa Barat

Sumber : Majalah Java Wedding edisi IV 2010

Sedangkan 2 informan (informan 5 dan 6) mengatakan tidak bisa mengganti warna riasan matahijau pada rias pengantin Jawa Barat dengan warna lainnya karena sudah ada ketentuan standarisasi dalam penggunaan warna hijau dalam tata rias mata pengantin Jawa Barat.



Gambar 4.17

Tata Rias Pengantin Jawa Barat, tahun 2010

Sumber: dokumen milik Djuju Djuarsih



Gambar 4.18

Tata Rias Pengantin Jawa Barat tahun 2012

dokumen milik Nuning Djuaningsih

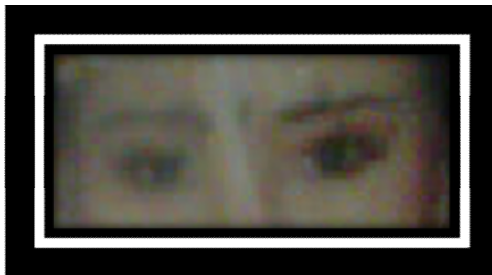
4.3.7 Seperti apakah bahan dan bentuk turih wajit yang digunakan dalam rias wajah pengantin Jawa Barat dari tahun 1970 – 2010

4 informan (informan 3, 4, 6 dan 7) menyatakan bahwa *bahan dan bentuk turih wajit dari tahun 1970-2010 tidak mengalami perubahan, yaitu bahannya dari daun sirih dan bentuknya turih wajit.*



Gambar 4.19

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat
dokumen milik Pipih Sopiah tahun 1975



Gambar 4.20

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat
dokumen milik Hj. Momi Hadi.S tahun 1988



Gambar 4.21

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat
Dokumen milik Hj. Momi Hadi.S tahun 1997



Gambar 4.22

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat

dokumen milik Hj. Djuju Djuarsih tahun 2002



Gambar 4.23

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat

dokumen milik Abdul Rojak tahun 2011

Sedangkan 3 informan (informan 1, 2 dan 5) menyatakan bahwa dari tahun 1970-2010 bahan dan bentuk turih wajit mengalami perkembangan, yaitu : pada Tahun 1970 - 1990 bahan turih wajit yaitu terbuat dari daun sirih. Bentuk turih wajit pada tahun 1970 yaitu pasung simetris.



Gambar 4.24

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat
dokumen milik Sumarni Suhendi tahun 1976



Gambar 4.25

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat
dokumen milik Sumarni Suhendi tahun 1986



Gambar 4.26

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat
dokumen milik Hj. Enung Djenal tahun 1994

Tahun 2000 – 2010, Turih wajit pada tahun 2000 terbuat dari daun sirih, tetapi ada sebagian perias yang mengganti daun sirih dengan diamond. Karena perkembangan jaman, tahun 2010 sebagian besar perias menggunakan bahan turih wajit dari diamond atau swarovski, dengan tujuan supaya terlihat lebih mewah atau glamor. Pada tahun 2000 bentuk turih wajit tidak mengalami perubahan yaitu berbentuk pasung simetris. Meskipun bahan dari turih wajit pada tahun 2010 telah mengalami perkembangan, tetapi bentuk turih wajit tidak berbeda dari tahun sebelumnya yaitu berbentuk pasung simetris. Hal ini bertujuan agar tidak merubah fungsi dan makna dari turih wajit tersebut yaitu sebagai penolak bala.



Gambar 4.27

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat

dokumen milik Nuning Djuaningsih tahun 2003



Gambar 4.28

Turih Wajit Pengantin Jawa Barat (turih wajit menggunakan *diamond*)

dokumen milik Hj. Enung Djenal tahun 2013

BAB V

ANALISA HASIL

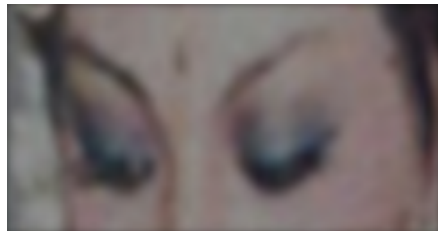
5.1 Analisa Hasil Temuan

Hasil temuan lapangan terhadap Perkembangan Gaya *Make Up* Mata pada Pengantin Jawa Barat tahun 1970-2010 telah mengalami perkembangan. Dilihat dari bentuk riasan mata awalnya perias membentuk mata dengan bentuk bulat karena bentuk mata bulat memberi kesan mata terlihat lebih besar namun seiring berjalannya waktu dan ilmu pengetahuan bentuk mata menjadi seperti bentuk buah kenari karena bentuk tersebut merupakan bentuk sempurna untuk mata. Sedangkan untuk warna dalam riasan mata pengantin Jawa Barat, sebelumnya telah dilakukan standarisasi tahun 1978 yaitu warna hijau pada kelopak mata, warna coklat pada sudut mata dan warna kuning pada *highlight*. Tetapi karena perkembangan jaman penggunaan riasan mata lebih disesuaikan dengan busana yang dipakai oleh pengantin, trend yang sedang berkembang, permintaan konsumen dan kreatifitas dari perias itu sendiri. Adapun makna yang terdapat dalam warna riasan mata pengantin Jawa Barat yakni warna hijau dan kuning perlambang kasih dan sayang sedangkan warna coklat lambang ketidaksombongan.

5.1.1 Riasan mata (*eyeshadow*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan *eyeshadow* terhadap rias mata. Awalnya kelopak mata tidak diwarnai, tetapi kini sudah menggunakan aplikasi warna untuk rias mata bahkan sudah dipakemkan (pada tahun 1970). Dari banyaknya warna *eyeshadow* terciptalah keseragaman warna yang digunakan untuk pengaplikasian riasan mata yaitu warna hijau untuk kelopak mata, warna coklat untuk sudut mata dan kuning sebagai *highlight*.

Warna tersebut tidak hanya member kesan cantik tetapi ada makna didalamnya yaitu warna hijau dan kuning sebagai perlambang kasih sayang dan estetikanya membuat keteduhan pada mata pengantin sedangkan warna coklat sebagai peredup yang melabangkan ketidaksombongan (Hasil wawancara dengan Sumarni Suhendi). Jadi disini *eyeshadow* yang ditemukan telah memberi pengaruh pada *make up* mata pengantin Jawa Barat.



Gambar 5.1 Riasan Mata

Dokumen pribadi milik Sumarni Suhendi

Hasil penelitian penggunaan gaya *make up* pada rias wajah pengantin Jawa Barat tahun 1970 dan 1980 di wilayah Bandung hampir keseluruhan menggunakan pengaplikasian warna *The Doe Eye* dengan menggunakan perpaduan dua warna yang cukup kontras, dimana warna riasan mata sebelah atas lebih lembut dibandingkan warna riasan mata yang ada di bawah, sehingga mempunyai kesan mata terlihat lebih besar dan bulat. Karena pada tahun 1970 – 1980 penggunaan warna pada pengaplikasian rias mata masih sesuai standarisasi yang ada. Tetapi gaya *make up* ini sudah ada di tahun 1949-1950.



Gambar 5.2

Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*The Doe Eye*)

Dokumen milik Nuning Djuaningsih tahun 1970



Gambar 5.3

Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*The Doe Eye*)

Dokumen milik Hj. Sumarni Suhendi tahun 1970



Gambar 5.4

Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*The Doe Eye*)

Dokumen milik Hj. Djuju Djuarsih tahun 1980



Gambar 5.5

Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*The Doe Eye*)

Dokumen milik Hj. Sumarni Suhendi tahun 1980

Desain pada gaya make up Tata Rias Pengantin Jawa Barat pada tahun 1999-2000 cenderung menggunakan riasan mata dengan warna-warna yang cerah. Gaya make up ini seperti *Asian Influence*, dimana gaya make up yang berkembang pada akhir tahun 70-an, Dan di tahun 1999-2000 riasan mata pengantin Jawa Barat cenderung menggunakan warna-warna yang cerah.



Gambar 5.6 Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*Asian Influence*)

Dokumen milik Melly Sumaetty tahun 1990



Gambar 5.7 Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*Asian Influence*)

Dokumen milik Hj. Sumarni Suhendi tahun 1990



Gambar 5.7 Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*Asian Influence*)

Dokumen milik Abdul Rojak tahun 1990



Gambar 5.8 Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*Asian Influence*)

Dokumen milik Hj. Sumarni Suhendi tahun 2000



Gambar 5.9 Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*Asian Influence*)

Dokumen milik Sumarni Suhendi tahun 2000

Penggunaan gaya *make up* pada Tata Rias Pengantin Jawa Barat tahun 2010 lebih cenderung ke dalam gaya *make up* yang *modern* yaitu *smokey eyes*. Di dalam membuat pulasan *smokey eyes*, hanya diperlukan 2 jenis warna pembayang mata yaitu warna lebih gelap sebagai “*shade*” dan warna terang sebagai “*highlight*”. Gaya *Make Up Smokey Eyes* ini banyak digunakan untuk riasan mata pengantin Jawa Barat Tahun 2010. Riasan ini digunakan supaya memberi kesan

mata terlihat lebih tegas dan cantik. Pada tahun 2010 sebagian besar perias ataupun konsumen tidak menggunakan warna standarisasi pada riasan mata pengantin Jawa Barat sehingga mereka memilih pulasan *smokey eyes* sebagai riasan mata. Pengaplikasian *smokey eyes* pada Rias Wajah Pengantin Jawa Barat dinilai memiliki kesan modern karena selain pemilihan warna juga pengaplikasian bulu mata yang menggunakan 3 rangkap bulu mata sehingga memberi kesan elegan, tetapi dalam pengaplikasian lipstik disini tetap menggunakan warna yang natural.



Gambar 5.10 Tata Rias Pengantin Jawa Barat
(penggunaan *smokey eyes* pada riasan mata)
Dokumen milik Enung Djenal tahun 2010



Gambar 5.11 Tata Rias Pengantin Jawa Barat
(penggunaan *smokey eyes* pada riasan mata)

Dokumen milik Abdul Rojak tahun 2010



Gambar 5.12 Tata Rias Pengantin Jawa Barat
(penggunaan *smokey eyes* pada riasan mata)

Dokumen milik Nuning Djuaningsih tahun 2010

Gaya make up *The sultry eye* menunjukkan penampilan dimana memiliki konsentrasi yang tinggi di area mata. Tujuan dari desain ini adalah untuk memperlihatkan mata supaya terkesan lebih baik dengan pengaplikasian eyeliner yang tebal di bawah mata. Gaya make up ini berkembang pada era 30-an di Amerika tetapi dalam Rias wajah Pengantin Jawa Barat gaya make up *the sultry eye* lebih banyak digunakan pada tahun 2010. Gaya make up ini digunakan karena merupakan adaptasi dari make up panggung sehingga jika diaplikasikan pada rias wajah pengantin Jawa Barat, akan menciptakan riasan mata yang glamor.



Gambar 5.13 Tata Rias Pengantin Jawa Barat tahun 2010

Dokumen milik Hj. Djuju Djuarsih (29 Maret 2013)



Gambar 5.14

Tata Rias Wajah Pengantin Jawa Barat Tahun 2010

Sumber : Majalah Java Wedding edisi IV 2010

Gaya *make up American Style* merupakan pengembangan dari tahun 60-an, dimana banyak menggunakan warna gelap asimetris yang kuat dan sentuhan lembut dengan kuas. Bentuk gaya *make up American style* sama dengan riasan mata gaya *smokey eyes*. Gaya *make up* ini di gunakan pada rias wajah pengantin Jawa Barat pada tahun 2010. Karena memberi kesan kuat dan elegan.



Gambar 5.15 Tata Rias Pengantin Jawa Barat (*American Style*)

Dokumen milik Abdul Rojak tahun 2010

Pada desain *The Tamed Brow*, efek glamor didapatkan dengan asesoris yang ditambahkan pada riasan wajah. Desain ini digunakan pada era 70-an di Amerika. Pada rias wajah pengantin Jawa Barat, desain ini digunakan pada tahun 2010 untuk pengaplikasian turih wajit yaitu dengan menggunakan asesoris tambahan yang disebut *diamond*.



Gambar 5.16 Tata Rias Pengantin Jawa Barat tahun 2010

(penggunaan turih wajit dengan diamond)

Sumber : Majalah Java Wedding edisi IV 2010



Gambar 5.17 Tata Rias Pengantin Jawa Barat tahun 2010

(penggunaan turih wajit dengan diamond)

Sumber : Majalah Java Wedding edisi IV 2010



Gambar 5.18 Tata Rias Pengantin Jawa Barat tahun 2010

(penggunaan turih wajit dengan diamond)

Sumber : Majalah Java Wedding edisi IV 2010

Gaya make up Cat eyes merupakan gaya riasan mata yang terinspirasi bentuk mata kucing dengan garis mata yang dinaikkan dibagian ujung. Riasan

mata ini tidak diaplikasikan dalam pengantin Jawa Barat karena akan memberi kesan mata terlihat lebih kecil dan gaya make up pengantin Jawa Barat cenderung mempunyai bentuk mata yang besar.

5.1.2 Sirih / *Seureuh tumbal*

Sirih disebut juga sebagai turih wajit yaitu hiasan dari daun sirih berwarna hijau berbentuk turih wajit dan dipasangkan pada antara dua ketinggian alis, dilekatkan dengan lem bulu mata palsu. *Seureuh tumbal* tersebut melambangkan menolak bala (Sumarni Suhendi; Tata Riasdan Upacara Adat Pengantin Sunda Putri;2010;17-16)



Gambar 5.19

Daun sirih sudah dipotong dengan bentuk wajit

Sumber : Foto koleksi pribadi



Gambar 5.20 Turih Wajit

Sumber: Dokumen pribadi milik Sumarni Suhendi

Daun sirih ini dipilih sebagai simbol seureuh tumbal karena daun sirih dipercaya mempunyai banyak khasiat. Dalam kenyataannya sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sebagai budaya daun dan buahnya biasa dimakan dengan cara mengunyah bersama gambir, pinang dan kapur. Namun mengunyah sirih telah dikaitkan dengan penyakit kanker mulut dan pembentukan *squamous cell carcinoma* yang bersifat *malignan*.

Sirih digunakan sebagai tanaman obat (*fitofarmaka*). Tanaman merambat ini bisa mencapai tinggi 15 m. Batang sirih berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, beruas dan merupakan tempat keluarnya akar. Daunnya yang tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas.



Gambar 5.21 Daun Sirih

Kandungan dan manfaat minyak atsiri dari daun sirih mengandung minyak terbang (*betlephenol*), *seskuiiterpen*, pati, diatase, gula dan zat samak dan kavikol yang memiliki daya mematikan kuman, antioksidasi dan fungisida, anti jamur. Sirih berkhasiat menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan cendawan. Daun sirih juga bersifat menahan perdarahan, menyembuhkan luka pada kulit, dan gangguan saluran pencernaan. (Tim Afin; Daun Dasyat; 2013:120).

5.2 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini terdapat kelemahan dalam memperoleh hasil data, antara lain sebagai berikut :

Keterbatasan waktu yang dimiliki, sehingga tidak bisa menyajikan sumber data yang lebih luas.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang terdapat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahapan upacara perkawinan adat Jawa Barat, terdapat rias wajah yang memang dijadikan ciri khas dari perkawinan adat Jawa Barat khususnya pada Tata Rias Wajah Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger. Namun demikian dengan perkembangan jaman, keinginan, selera, serta

kebutuhan masyarakat mengalami perubahan dari tradisional menjadi modern yang membuat rias wajah pada pengantin Jawa Barat mengalami perubahan.

Bahwa sudah ada sejak tahun 1970 tentang standar dalam Tata Rias Wajah Pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger. Adapun standar dalam tata rias wajah pengantin Sunda Putri dan Sunda Siger adalah dalam pemakaian riasan mata dan pemakaian sirih (*seureuh tumbal*) yaitu pemakaian warna riasan mata yang digunakan adalah warna hijau diatas kelopak mata yang merupakan lambang indah, anggun, kasih sayang serta keteduhan, dan warna coklat muda untuk sudut mata serta warna kuning untuk high light. Sedangkan untuk sirih (*seureuh tumbal*) yaitu hiasan ditengah dkening berbentuk turih wajit terbuat dari daun sirih yang hijau dipasangkan pada antara dua ketinggian alis dilekatkan dengan pale atau lem bulu mata palsu. Seureuh tumbal tersebut melambangkan menolak bala. Selain itu mempunyai makna sebagai kesehatan karena daun sirih bagus untuk kesehatan.

Adanya perkembangan tentunya perlu diamati agar kelestarian budayanya dapat dipertahankan. Dari penelitian tentang Analisis Terhadap Perkembangan Gaya *Make Up* pada Rias Wajah Pengantin Jawa Barat tahun 1970 - 2010 dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan riasan mata dan turih wajit yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh budaya dari luar, permintaan konsumen, trend yang sedang berkembang, dan kreatifitas dari perias.

5.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian tentang perkembangan Gaya make up pada pengantin Jawa Barat ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum dan pada khususnya masyarakat Jawa Barat untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana bentuk, makna dan warna riasan mata pada pengantin Jawa Barat.

Khusus program studi pendidikan tata rias , diharapkan berguna sebagai bahan studi dalam pembelajaran pada mata kuliah sejarah mode dan tata rias Pengantin Nusantara.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian tersebut, maka peneliti mempunyai saran yaitu :

Agar pendokumentasian riasan mata pada pengantin Jawa Barat lebih lengkap untuk memudahkan dalam mencari data mengenai rias wajah pengantin Jawa Barat.

